

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan indikator komprehensif yang mencerminkan bagaimana pasar menilai prospek pertumbuhan, stabilitas operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Investor memanfaatkan nilai perusahaan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, ketahanan perusahaan terhadap ketidakpastian ekonomi, dan potensi pengembalian investasi (Angela & Sari, 2023). Perusahaan dengan nilai yang tinggi umumnya dipersepsikan sebagai entitas yang memiliki risiko lebih rendah, kinerja yang baik, serta kredibilitas kuat di mata pemangku kepentingan. Faktor ini menjadi semakin penting pada sektor energi yang beroperasi dalam lingkungan bisnis dengan tingkat ketidakpastian tinggi, risiko lingkungan, serta tekanan global menuju transisi energi rendah karbon. Kompleksitas risiko ini menyebabkan nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada pencapaian keuangan, tetapi juga pada kemampuan perusahaan membangun kepercayaan investor melalui transparansi dan pengelolaan risiko non-keuangan (Arifah, 2024; Sutedja, 2022).

Pentingnya pengelolaan risiko non-keuangan semakin terlihat dalam konteks sektor energi Indonesia, yang merupakan penyumbang lebih dari 33,33% emisi gas rumah kaca nasional (Kementrian ESDM, 2025). Posisi

strategis sektor ini menempatkannya di garis depan dalam agenda transisi energi dan keberlanjutan, sehingga tuntutan terhadap akuntabilitas dan transparansi perusahaan semakin meningkat. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Regulasi tersebut mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap informasi non-keuangan sebagai dasar penilaian kinerja dan prospek perusahaan, khususnya oleh investor. Peningkatan perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi non-keuangan secara lebih transparan, salah satunya melalui pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Jati et al., (2023) menyatakan bahwa informasi non-keuangan yang kredibel berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi dan memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Berbagai penelitian mendukung pandangan tersebut Mahmood et al., (2026), Choi et al., (2024) serta Meini & Setijaningsih (2024) menemukan bahwa pengungkapan ESG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, menurunkan biaya modal, dan berdampak positif pada nilai perusahaan. Namun, sejumlah penelitian seperti Qurniasih et al., (2024) dan Yudiansyah & Burhany, (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak selalu memberikan pengaruh signifikan dan

terkadang hanya bersifat simbolis. Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pengungkapan ESG sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi internal perusahaan serta mekanisme pengawasan yang melekat dalam struktur tata kelola.

Komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional memiliki peran penting untuk memastikan bahwa informasi keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan andal dan dapat di pertanggung jawabkan. Ketiga mekanisme tersebut didasarkan pada perannya yang krusial dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas independen yang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen serta menjamin objektivitas dalam pengambilan keputusan strategis. Komite audit berperan penting dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan dan non-keuangan, termasuk pengungkapan ESG, sehingga meningkatkan transparansi dan kredibilitas informasi yang diterima investor. Sementara itu, kepemilikan institusional mencerminkan kekuatan pemegang saham dengan kapasitas monitoring yang lebih besar, yang dapat menekan konflik keagenan dan mendorong manajemen untuk bertindak selaras dengan kepentingan pemilik.

Penelitian Fujianti et al., (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur oleh proporsi komisaris independen yang tinggi dan aktivitas komite audit yang intensif memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih baik. Sementara itu, Choi et al., (2024) menemukan bahwa

ukuran dewan direksi, independensi dewan direksi, dan kualitas audit secara signifikan memoderasi hubungan pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Rosyid et al., (2022) menemukan bahwa tata kelola memperkuat pengaruh positif CSR terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan pengurangan asimetri informasi.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan literatur, penelitian ini menambahkan variabel moderasi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Ketiga mekanisme ini diyakini mampu memperkuat efektivitas pengungkapan ESG dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena berperan mengawasi manajemen, memastikan transparansi informasi, serta meminimalkan potensi manipulasi atau bias dalam pelaporan keberlanjutan. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, pengungkapan ESG menjadi lebih kredibel dan relevan bagi investor, sehingga hubungan antara ESG dan nilai perusahaan dapat meningkat secara signifikan (Fujianti et al., 2024; Rosyid et al., 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dicapai pokok permasalahan yang disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan antara Pengungkapan ESG dan Nilai Perusahaan?

3. Apakah Komite Audit mampu memoderasi hubungan antara Pengungkapan ESG dan Nilai Perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Institusional mampu memoderasi hubungan antara Pengungkapan ESG dan Nilai Perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan
2. Menganalisis pengaruh Komisaris Independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh Komite Audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan literasi akademik serta menjadi referensi tambahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor dan pasar

mengenai praktik keberlanjutan serta reputasi perusahaan. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan *Agency Theory* dengan mengidentifikasi peran komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan yang dapat meningkatkan kredibilitas pengungkapan ESG, menurunkan tingkat asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, serta mendorong peningkatan nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor, penelitian ini memberikan referensi praktis dalam menilai perusahaan, melalui kualitas pengungkapan ESG yang didukung oleh komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama terkait transparansi, akuntabilitas, dan potensi keberlanjutan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan, penelitian ini menjadi bahan evaluasi dalam memperkuat peran komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusional untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Penerapan mekanisme pengawasan yang efektif diharapkan mampu menekan konflik keagenan, meningkatkan kepercayaan investor, dan mendorong peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.